

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Kajian Teori

Pada proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data pustaka yang dipakai untuk mengkaji objek yang berkaitan dengan judul :

1. Tafsir

a. Pengertian Tafsir

1) Bahasa

Secara etimologi kata ‘tafsir’ berasal dari *al-fasru* (الفسر) yang berarti jelas dan nyata. Dalam *Lisan al-Arab* Ibnu Manzur menyebutkan *al-fasru* berarti membuka tabir, sedangkan at-tafsir artinya menyibak makna dari kata yang tidak dimengerti. Dari definisi tafsir secara etimologi itu maka tafsir bisa dimaknai membuka tabir untuk sesuatu yang kasat mata juga berarti menyingkap makna kata.

2) Istilah

Secara istilah atau secara terminologi, pengertian tafsir ini cukup banyak yang memberikan definisinya, diantaranya:¹

a) Abu Hayyan dalam Al-Bahru Al-Muhith

علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن
ومدلولاتها وأحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانها
التي تحمل عليها حالة التركيب وتتمات لذلك

Ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafadz Al-Quran, madlulnya, hukum-hukumnya baik yang bersifat tunggal atau dalam untaian kalimat, dan makna-maknanya yang terkandung dalam tarkib, serta segala terkait dengan itu.

¹ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Peangantar* (Jakarta: Lentera Islam, 2020), 13.

Terjemahan definisi ini jadi sulit dipahami, oleh karena itu harus diberi penjelasan biar lebih mudah dipahami.

- Pertama: disebutkan bahwa tafsir itu adalah ilmu yang membahas bagaimana mengucapkan lafadz Al-Quran (القرآن كيفية النطق بألفاظ). Ini berarti ilmu tafsir itu mencakup juga ilmu qira'at yang begitu banyak riwayatnya serta berbeda-beda cara pengucapannya. Dan perbedaan qiraat itu memang pada bagian tertentu, bisa melahirkan perbedaan makna dan hukum.
 - Kedua: *dan madlulnya* (ومدلو لاتها). Yang dimaksud dengan madlul disini adalah ilmu bahasa Arab yang membentuk tiap lafadz itu.
 - Ketiga: *dan hukum-hukumnya* secara tunggal dan dalam untaian kalimat (الإفر والتركيبة (الإفر والتركيبة) (وأحكامها). Maksudnya hukum dari tiap lafadz itu, baik ketika tunggal alias berdiri sendiri ataupun ketida berada dalam suatu kalimat. Dan ini terkait dengan ilmu sharaf, ilmu i'rab, ilmu bayan dan ilmu badi'.
 - Keempat: *dan makna-maknanya yang terkandung dalam tarkib* (حالة التركيب ومعانها التي تحمل عليها), maksudnya terkait juga dengan ilmu hakikat dan majaz.
 - Kelima: *dan hal-hal lain yang terkait* (لذلك) (وتتمات), termasuk di dalamnya ilmu nasakh mansukh, asbabun-nuzul dan lainnya.
- b) Az-Zarkashi Al-Burhan fi Ulum Al-Quran

Az-Zarkashi di dalam kitabnya *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran* mendefinisikan tafsir sebagai:

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على

نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه

واستخراج أحكامه وحكمه

Tafsir adalah ilmu untuk mengenal kitabullah (Al-Quran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

SWT, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Dengan menggunakan definisi ini, setidaknya kita bisa mencatat bahwa tafsir itu punya 4 objek pembahasan:

- (1) Pertama, mengenal sosok Al-Quran dengan segala sosok dan profilnya.
- (2) Kedua, mendapatkan penjelasan makna dari tiap-tiap ayat.
- (3) Ketiga, menggali hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.
- (4) Keempat, menemukan hikmah-hikmahnya.

Selain istilah tafsir ada juga istilah lain yang punya makna agak terdekat seperti takwil dan terjemah.²

Sedangkan pengertian tafsir secara istilah, yang paling cocok adalah apa yang dikutip oleh as-Suyuthi dari az-Zarkasyi, "Ia adalah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan merupakan penjelasan makna-makna serta kesimpulan hikmah dan hukum-hukum."

Sebagian ulama juga memberikan definisi yang hampir sama, "Ia adalah ilmu yang membahas tentang redaksi-redaksi Al-Qur'an, dengan memperhatikan pengertian-pengertiannya untuk mencapai pengetahuan tentang apa yang dikehendaki oleh Allah SWT, sesuai dengan kadar kemampuan manusia."

Tentunya dalam definisi ini ada batasan sesuai kadar kemampuan manusia yang harus diperhatikan meskipun tidak diucapkan terutama berkaitan dengan kalam Allah SWT.

Kebutuhan Terhadap Tafsir

Ada orang yang menanyakan apa kegunaan dari ilmu tafsir itu, padahal Al-Qur'an adalah "kitab

² Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Peangantar*, 14-16.

yang jelas” seperti difirmankan oleh Allah SWT, dimudahkan untuk diingat, dan dipahami. Allah SWT berfirman,

“Sesungguhnya Kami mudahkan Al-Our’an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.” (ad-Dukhan: 58)

Jawabannya terdapat pada firman Allah SWT berikut.

“...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu...” (an-Nahl: 89)

Ini berarti bahwa Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur’an itu pokok-pokok akidah, kaidah-kaidah syariat, dasar-dasar akhlak, dan menunjukkan kepada manhaj yang paling lurus dalam berpikir dan beramal. Namun, Al-Quran tidak mengandung perincian masalah-masalah itu dan memberikan tugas itu kepada Sunnah Nabi pada waktu tertentu, dan kepada akal kaum muslimin pada waktu lain. Oleh karena itu, tidak aneh jika banyak lafal-lafal Al-Qur’an yang membutuhkan penjelasan dan penafsiran terutama karena ia banyak menggunakan redaksi yang ringkas yang menyatukan makna-makna yang banyak dalam lafal-lafal yang sedikit.

Dan, Al-Qur’an diturunkan dengan bahasa Arab yang mengandung banyak kemungkinan arti, dari *sharih*, *kinayah*, hakikat, majas, *khas* dan *‘aam*, mutlak dan *muqayyad*, *manthuq*, dan *mafhum*, apa yang dipahami dari isyarat dan apa yang dipahami dengan ibarat. Kemampuan manusia dalam memahami berbeda-beda. Ada yang hanya bisa memahami makna zahir, ada yang mampu memahami makna yang dalam, dan ada yang mampu memahami bukan makna yang sebenarnya. Kemudian, Al-Qur’an juga diturunkan berkenaan sesuatu sebab dan kejadian. Jika hal itu diketahui,

akan menambah pemahaman dan membantu memahami Al-Qur'an dengan benar.³

Itulah sebabnya manusia membutuhkan ilmu tafsir sehingga mereka dapat memahami Al-Qur'an dengan baik dan mengamalkannya dengan baik pula. Allah SWT memerintahkan mereka untuk mentadaburi Al-Qur'an. Allah SWT berfirman,

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (an-Nisa: 82)

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?” (Muhammad: 24)

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Shad: 29)

Telah kami singgung sebelumnya bahwa makna tadabur adalah melihat akibat dari sesuatu, atau apa yang terjadi kemudian. Hal ini merupakan kegiatan akal yang dibantu oleh kegiatan hati dengan meresapi, mengingat, dan mengambil ibrah. Allah SWT berfirman,

“Dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (al-Ankabut: 43)

“Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.” (al-Hasyr: 21)

Ayat-ayat ini dan sejenisnya mendorong kita untuk memahami Al-Qur'an dengan baik dan dapat mengambil ibrah sehingga setiap mukmin dapat

³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, 285.

mengamalkan isinya, mencegah diri dari larangannya, mengajak manusia kepadanya, dan menjalankan kehidupan berdasarkan petunjuknya.

Abu Ja'far ath-Thabari mengatakan bahwa dorongan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya untuk mengambil ibrah dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, nasihat, dan penjelasannya terdapat dalam firman Allah SWT berikut.

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Shad: 29).⁴

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (lalah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.” (az-Zumar: 27-28)

Ayat-ayat sejenis, yang di dalamnya Allah SWT mendorong mereka untuk mengambil ibrah dari *amtsal* ayat-ayat Al-Qur'an, menunjukkan bahwa mereka harus mengetahui takwil, yang tidak tertutup bagi mereka untuk menakwilkannya dari ayat-ayat Al-Qur'an. Mustahil diperintahkan kepada orang yang tidak memahami apa yang disampaikan dan tidak mengerti takwilnya dikatakan, “Ambillah ibrah dari apa yang tidak engkau pakami dan tidak engkau ketahui yang dikatakan yang dijelaskan dan yang diucaskan. Kecuali jika diperintahkan untuk memahami,

⁴ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, 286.

mempelajari, dan mentadaburinya. Akan tetapi, mustahil baginya untuk mentadaburinya, jika ia tidak mengetahui maknanya. Seperti mustahilnya dikatakan kepada orang-orang yang tidak mengerti bahasa Arab dan tidak memahaminya, saat didengarkan syair Arab yang mempunyai kiasan-kiasan, nasihat, dan hikmah, “Ambillah ibrah dari syair itu dan ingatlah nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya,” kecuali menunjukkan perintah bagi mereka untuk memahami dan mengetahui kalimat-kalimat Arab itu, kemudian mengambil ibrah-ibrah dari hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya yang dapat ia tangkap.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair ia berkata, “Siapa yang membaca Al-Qur'an, kemudian ia tidak menafsirkannya, maka ia seperti orang buta atau seperti seorang Badui primitif.”

Yang memperkuat kebutuhan terhadap ilmu tafsir adalah terjadinya kesalahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an semenjak masa kenabian hingga pada saat ini.

Adi bin Hatim ath-Thai memahami firman Allah SWT, “Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam,” (al-Baqarah: 187) bahwa “benang putih” dan “benang hitam” itu diartikan dengan zahirnya. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah putihnya siang dan hitamnya malam.⁵

Sebagian sahabat memahami firman Allah SWT, “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,” (al-An am: 82) bahwa yang dimaksud dengan kata *zhulm* adalah

⁵ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, 287.

kezaliman apa pun terhadap diri dengan melakukan kemaksiatan. Dan siapa orang yang bebas dari kemaksiatan itu? Hal itu membuat para sahabat bingung. Dan mereka berkata, “Siapa di antara kita yang tidak pernah menzalimi dirinya?” Kemudian Rasulullah saw. menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan zalim di situ adalah syirik dengan dalil perkataan Lukman kepada anaknya,

“...Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman: 13)

Orang yang memperhatikan redaksional ayat Al-Qur’an akan mendapat kan inilah makna yang dimaksud. Artinya, mereka tidak merusak tauhid mereka dengan kemusyrikan. Dan makna itu cocok dengan konteksnya

Dugaan dan kesalahan dalam pemahaman itu banyak terjadi pada masa Nabi, kemudian beliau mengembalikan pemahaman itu kepada pemahaman yang benar. Ini adalah salah satu tugas beliau seperti yang difirmankan Allah SWT,

“...Dan Kami turunkan ketiaudamu Al-Qur’an, agar kanmu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (an Nahl: 44)

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar r.a., dia pernah mengatakan dalam khutbahnya, “Wahai manusia, kalian membaca ayat ini, dan menakwilkannya dengan tidak tepat, Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.” (al-Maa’idah: 105).⁶

Pada masa kekhalifahan Umar r.a. kita Relihat sebagian sahabat meminum khamar, dan menduga perbuatan itu dibolehkan dengan dalil firman Allah SWT dalam surat al-Maa’idah.

⁶ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur’an*, 288.

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (al-Maa idah: 93)

Hal itu dikatakan oleh Qudamah bin Mazh'un saat ia meminum khamar, “Aku termasuk orang yang bertakwa, beriman dan mengerjakan amal saleh, kemudian bertakwa dan beriman, dan bertakwa serta berbuat baik. Aku bersama Rasulullah saw. turut dalam Perang Badar, Uhud, Khandak dan perang-perang lainnya. Kemudian Umar dan para sahabat menjawab bahwa ayat itu diturunkan sebagai ‘uzur’ keringanan bagi orang yang meminum khamar (maksudnya pada saat masih dibolehkan) kemudian ia meninggal dan khamar itu masih berada dalam perutnya, maka hal itu tidak menjadi dosa baginya, sementara menjadi hujah bagi orang yang masih hidup.⁷

b. Macam-Macam Tafsir

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa ada empat macam tafsir. Pertama, tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari kalamnya. Kedua, tafsir yang tidak seorang pun dimanfaatkan atas ketidaktahuannya. Ketiga, tafsir yang diketahui oleh para ulama. Keempat, tafsir yang hanya diketahui oleh Allah SWT.

Tafsir yang pertama maksudnya adalah Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, dan ia datang dengan bahasa yang biasa mereka pakai, dari hakikat, majas, *sharih*, *kinayah*, dan sebagainya. Orang Arab mengetahui makna Al-Qur'an dengan pengetahuan mereka akan gaya redaksionalnya.

⁷ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, 289.

Yang kedua maksudnya adalah makna yang amat jelas sehingga langsung dipahami oleh akal manusia, tanpa perlu memusatkan pikiran dan memeras otak. Dan dapat juga dikatakan yang berkenaan dengan dasar-dasar agama, sehingga tidak seorang pun dimaafkan akan ketidaktahuannya.

Yang ketiga adalah yang hanya diketahui oleh ulama, yang membutuhkan penyimpulan, pengkajian, dan pengetahuan akan ilmu-ilmu yang lain, sehingga ia menarik yang mutlak atas yang *muqayyad*, yang 'aam dan khas, dan memilih kemungkinan yang dikuatkan oleh penguat tertentu dan sebagainya.

Yang keempat adalah tafsir yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Misalnya, perkara-perkara yang gaib, yang hanya diketahui oleh Allah SWT hakikat-hakikatnya, seperti alam barzah, masalah akhirat, malaikat, Arsy, dan terjadinya hari kiamat. Pengetahuan tentang itu tertutup bagi manusia. Hal ini dapat masuk ke dalam ayat-ayat mutasyabihat seperti firman Allah SWT,

“...Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah...” (Ali Imran: 7).⁸

Az-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhan* mengomentari perkataan Ibnu Abbas dalam pembagian tafsir menjadi empat macam itu. Ia berkata, “Pembagian itu benar.” Yang dipahami orang Arab adalah yang pemahamannya kembali kepada bahasa mereka, yaitu bahasa Arab dan *i’rab*. Tentang bahasa, seorang penafsir harus mengerahui makna-maknanya dan substansi suatu kata, sementara seorang pembaca tidak harus seperti itu. Kemudian jika yang dikandung oleh lafal-lafalnya adalah tentang kewajiban untuk beramal, yang tidak membutuhkan olmu lebih luas, maka baginya cukup satu dua hadits dan diperkuat dengan satu dua bait syair. Sedangkan yang membutuhkan ilmu yang dalam hal itu tidak cukup, sang penafsir harus secara luas mengkaji lafal itu dan memperbanyak dalil-dalil penguatnya dari syair.

Tentang *i’rab*, jika diperselisihkan dalam *i’rab* itu menjadi penghalang bagi pencapaian maknanya, maka

⁸ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur’an*, 290.

seorang penafsir dan pembaca harus mempelajarinya, sehingga sang penafsir dapat mengetahui maknanya dan sang pembaca selamat dari salah baca. Jika tidak sulit untuk mengetahui maknanya, maka harus dipelajari oleh pembaca sehingga ia terhindar dari salah baca, sedangkan si penafsir tidak perlu mengajarkannya karena pengertian yang ia cari dapat ia temukan tanpa bantuan si penafsir.

Sedangkan tentang bagian Al-Qur'an yang tidak seorang pun tidak mengetahuinya adalah pemahaman-pemahaman mendasar yang langsung dapat ditangkap dari nash-nash yang mengandung syariat hukum dan tuntunan tauhid. Seperti lafal yang memberikan pengertian suatu makna dengan jelas segera diketahui itulah keinginan Allah SWT. Bagian itu tidak perlu ditakwilkan karena setiap orang mengetahui makna tauhid dari firman Allah SWT.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا ...

Artinya : “Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah...”
(Muhammad: 19)

Dan dia tidak mempunyai sekutu dalam ketuhanannya, meskipun orang itu tidak mengetahui bahwa kata *Ia* dipakai dalam bahasa Arab untuk menegaskan (*li an nafi*), sementara kata *ila* untuk mengkonfirmasi (*lil itsbat*). Dan, pengertian kalimat ini adalah pembatasan . setiap orang mengetahui secara langsung bahwa pengertian firman Allah SWT, “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat,” (al-Baqarah: 43) dan perintah-perintah sejenis adalah perintah untuk melaksanakan perintah-perintah itu, meskipun ia tidak mengetahui bahwa bentuk kata *if al* bermakna menguatkan, secara wajib atau sunnah. Jika bagian-bagian seperti itu, tidak ada seorang pun yang dimaafkan jika tidak mengetahui maknanya.⁹

Sedangkan, yang hanya diketahui oleh Allah SWT adalah yang berhubungan dengan gaib. Seperti, ayat-ayat

⁹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, 291.

yang mengandung berita tentang terjadinya hari kiamat, tafsir tentang ruh, huruf-huruf pembuka ayat, dan seluruh ayat-ayat musyabihat dalam Al-Qur'an menurut pakarnya, tidak ada peluang untuk berijtihad dalam menafsirkannya dan jalan ke arah itu hanyalah petunjuk nash, hadits, dan ijma umat atas takwilnya. Dan, jika tidak ada keterangan dari ketiga sumber itu maka kita segera mengetahui bahwa itu adalah bagian yang hanya Allah SWT sendiri mengetahuinya.

Dan, bagian yang diketahui oleh ulama dan kembali kepada ijtihad mereka inilah yang sering disebut dengan takwil, yaitu menyimpulkan hukum-hukum dan menjelaskan redaksi yang general, dan mengkhususkan yang umum. Dan, bagian yang tidak boleh ditakwilkan oleh nonulama, dan mereka harus mendasarkan diri pada dalil-dalil, tidak semata-mata kepada rasio.

Jika salah satu dari dua makna lebih tampak maka harus diamalkan dengannya, kecuali jika ada dalil yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud adalah makna yang tersembunyi. Apabila keduanya seimbang dan penggunaan pada keduanya adalah hakikat, namun berbeda dalam bahasa atau kebiasaan dan syariat, maka pengertian syariat lebih utama. Kecuali, jika ada dalil yang pengertian bahasa, seperti firman Allah SWT,

ط
... إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya : "... Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) kentrentaman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (at-Taubah: 103)

Jika pada salah satu dari keduanya adalah kebiasaan dan yang lain kebahasaan, maka mengartikannya dengan pengertian kebiasaan lebih utama karena ia berjalan di atas bahasa. Jika anatara syariat dan kebiasaan, maka syariat lebih utama karena syariat lebih mengikat. Dan jika keduanya sulit bertemu dan tidak mungkin disatukan dalam satu kata, maka ia dapat

berijtihad untuk menentukan mana yang dimaksud dari keduanya sesuai dengan konteks dan bukti yang dapat memperkuat, apakah ia duga merupakan keinginan Allah SWT bagi dirinya. Jika tidak tampak baginya sesuatu maka ia dapat memilih untuk mengartikannya dengan salah satu diantaranya atau dengan mengambil hukum yang paling berat atau yang paling ringan. Sementara, jika keduanya tidak bertentangan maka wajib diartikan dengan keduanya menurut para ulama, dan hal itu lebih tinggi dalam kenukjizatan dan kefasihan, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan pengertian salah satunya.¹⁰

c. Kedudukan Ilmu Tafsir

As-Suyuthi mengatakan dalam kitab al-Itqan bahwa para ulama bersepakat bahwa tafsir termasuk fardhu kifayah dan merupakan salah satu dari tiga ilmu syariat yang paling utama setelah hadits dan fikih.

Al-Ashfahani mengatakan bahwa ilmu yang paling mulia yang dicari manusia adalah ilmu tafsir. Penjelasan hal itu adalah bahwa kemuliaan ilmu tergantung dengan kemuliaan objeknya. Seperti pembuat perhiasan yang lebih mulia dari penyamak kulit. Karena objek pembuat perhiasan adalah emas dan perak dan keduanya lebih mulia dari objek tukang samak, yaitu kulit hewan mati. Juga bisa karena kemuliaan tujuannya, seperti ilmu kedokteran. Ilmu kedokteran lebih mulia dari tukang sapu karena tujuan kedokteran adalah memberikan kesehatan, sedangkan tukang sapu membersihkan pekarangan yang kotor. Dan,

bisa juga karena besarnya kebutuhan terhadapnya. Seperti fikih, kebutuhan terhadapnya lebih besar dari kebutuhan terhadap kedokteran. Sebab, setiap kejadian di dunia yang dialami oleh makhluk memerlukan fikih karena dengannya dapat diketahui aturan dunia dan agaman. Berbeda dengan kedokteran, ia hanya dibutuhkan oleh sebagian manusia dan hanya pada sebagian waktu saja.

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, 292.

Jika hal itu telah diketahui, maka ilmu tafsir telah mendapatkan kemuliaan dari tiga segi. Pertama, dari segi objek karena objeknya adalah kalam Allah SWT yang merupakan mata air segala hikmah, sumber segala keutamaan yang di dalamnya terdapat berita umat sebelum kalian, dan berita umat setelah kalian, hukum yang terjadi di antara kalian, tidak diciptakan untuk banyak menolak, dan keajaibannya tidak pernah hilang. Kedua, dari segi tujuan karena tujuannya adalah menjaga diri dengan ikatan yang kuat dan menuju kepada kebahagiaan yang hakiki dan kekal. Ketiga, dari segi kebutuhan terhadapnya karena seluruh kesempurnaan agama, duniawi maupun ukhrawi, sangat membutuhkan ilmu-ilmu syariat pengetahuan agama, dan semua itu bergantung pada ilmu tentang kitab Allah SWT.¹¹

d. Keutamaan Tafsir Al-Qur'an

Imam Qurthubi menuliskan pada mukadimah tafsirnya tentang keutamaan tafsir menurut sahabat dan tabi'in. Salah seorang di antaranya adalah Ali bin Abi Thalib ra yang menyebut Jabir bin Abdullah dan menyifatnya sebagai orang berilmu. Seseorang berkata kepadanya, Semoga aku menjadi bentengmu. Mengapa engkau menyifati Jabir sebagai orang yang berilmu, padahal engkau sendiri adalah orang yang berilmu itu. Ali menjawab dengan firman Allah, "Karena ia mengetahui tafsir firman Allah SWT, Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali." (al-Qashash: 85).

Mujahid mengatakan bahwa makhluk yang paling dicintai oleh Allah SWT adalah orang yang paling berilmu tentang apa yang diturunkan (Al-Qur'an).

Al-Hasan berkata, "Demi Allah, tidak ada ayat yang diturunkan oleh Allah SWT kecuali aku ingin mengetahui mengapa ayat itu diturunkan dan apa maksudnya."

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, 293.

Asy-Sya'bi mengatakan bahwa Masruq pergi ke Bashrah untuk mengetahui tafsir sebuah ayat Al-Qur'an. Kemudian ia diberitahukan bahwa orang yang mengetahui tafsir itu telah pergi ke Syam. Masruq segera bersiap diri dan langsung pergi ke Syam sehingga ia mengetahui tafsir ayat itu.

Ikrimah berkata tentang firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' ayat 100, "Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya," aku mencari nama orang yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah kepada Allah SWT dan Rasul-Nya selama empat belas tahun sehingga aku menemukannya. Ibnu Abdil Barr berkata, "Ia adalah Dhamrah bin Ilabib." Tentang hal ini ada beberapa pendapat lain.

Ibnu Abbas berkata, "Aku tinggal selama dua tahun untuk bertanya kepada Umar tentang dua wanita yang berdemonstrasi kepada Rasulullah saw., dan yang menghalangiku untuk bertanya kepadanya adalah wibawanya. Kemudian aku bertanya kepadanya, dan ia menjawab, Kedua wanita itu adalah Hafshah dan Aisyah."

Iyas bin Muawiyah mengatakan bahwa perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan tidak mengetahui tafsirnya adalah seperti sebuah kaum yang mendapatkan sebuah kitab dari raja mereka pada waktu malam hari mereka tidak memiliki lampu, mereka merasa ketakutan, dan tidak mengetahui apa isi kitab itu. Perumpamaan orang yang mengetahui tafsir adalah seperti orang yang datang kepada mereka dengan membawa lampu sehingga mereka dapat membaca isi kitab itu.¹²

e. Metode Tafsir

Kata "*metode*" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*", yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis "*method*", dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut

¹² Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, 294.

mengandung arti: “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud.

Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, atau pekerjaan fisikpun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. “Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur’an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Metode tafsir Qur’an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Qur’an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat Qur’an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya. Tafsir serupa ini disebut tafsir bi al-ra’y al-mahdh atau tafsir berdasarkan pikiran.

Ada dua istilah yang sering digunakan yaitu: metodologi tafsir dan metode tafsir. Kita dapat membedakan antara dua istilah tersebut, yakni: “metode tafsir, yaitu cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur’an, sedangkan metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara tersebut. Katakan saja, pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode muqarin (perbandingan), misalnya disebut analisis metodologis, sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat al-Qur’an, disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran”. Maka metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur’an dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur’an.

Di dalam penafsiran al-Qur’an ada beberapa kosa kata Arab yang terkait dengan metode penafsiran, seperti: manhaj, thariqah, ittijah, mazhab, dan allaunu. Dalam al-

Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, kata thariqah dan manhaj mempunyai pengertian yang sama yaitu metode, sedangkan kata ittijah berarti arah, kecenderungan, orientasi, kata mazhab bermakna aliran, dan kata laun bermakna corak, warna dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir. Sebagai contoh: manhaj dan thariqah adalah digunakan dalam metode tahlili, muqarin, ijmalî dan mawdlu'i. Sedangkan ittijah yang berarti arah atau kecenderungan dan madzhab yang bermakna aliran. Artinya, usaha seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mempunyai kecenderungan atau aliran tertentu, misalnya saja seorang ahli fiqh cenderung menafsirkan ayat Qur'an ke arah fiqh dan seorang filosof menafsirkan Qur'an ke arah fisafat, dan seterusnya.

f. Pembagian Metode Tafsir

Pada pembahasan awal, telah dibicarakan bahwa dalam perkembangan ilmu tafsir secara umum terdapat empat macam metode tafsir, yaitu: Metode Ijmalî atau Global, Metode Tahlili atau Analitis, Metode Muqarin atau Perbandingan, dan Metode Maudhu'i atau Tematik. Maka untuk lebih jelasnya, penulis berusaha menguraikan secara singkat masing-masing metode tersebut, sebagai berikut:

1) Metode Ijmalî (Global)

Metode tafsir ijmalî yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. "Metode Ijmalî (global) menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an. Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis tafsir Ijmalî mengikuti urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf, seperti halnya tafsir tahlili. Perbedaannya dengan tafsir tahlili adalah dalam tafsir ijmalî makna ayatnya diungkapkan secara ringkas dan global tetapi cukup jelas, sedangkan tafsir tahlili makna ayat diuraikan secara terperinci dengan

tinjauan berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar.

Sebagai contoh: "Penafsiran yang diberikan tafsir al-Jalalain terhadap 5 ayat pertama dari surat al-Baqarah, tampak tafsirnya sangat singkat dan global hingga tidak ditemui rincian atau penjelasan yang memadai. Penafsiran tentang (الم), misalnya, dia hanya berkata: Allah Maha Tahu maksudnya. Dengan demikian pula penafsiran (الكتاب), hanya dikatakan: Yang dibacakan oleh Muhammad. Begitu seterusnya, tanpa ada rincian sehingga penafsiran lima ayat itu hanya dalam beberapa baris saja. Sedangkan tafsir tahlili (analitis), al-Maraghi, misalnya, untuk menjelaskan lima ayat pertama itu ia membutuhkan 7 halaman. Hal ini disebabkan uraiannya bersifat analitis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen, baik berasal dari al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi serta pendapat para sahabat dan tokoh ulama, juga tidak ketinggalan argumen semantik.

2) Metode Tahlili (Analitis)

Yang dimaksud dengan metode analisis ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Jadi, pendekatan analitis yaitu mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji, sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan

makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut.

Metode tahlili, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

Ciri-ciri metode tahlili. Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk ma'tsur (riwayat) atau ra'y (pemikiran): (a) Di antara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-ma'tsur adalah kitab tafsir Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi al-Qur'an karangan Ibn Jarir al-Thabari (w.310H), Ma'alim al-Tazil karangan al-Baghawi (w.516H), Tafsir al-Qur'an al-'Azhim yang terkenal dengan tafsir Ibn Katsir karangan Ibn Katsir (w.774H), dan al-Durr al-Mantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur karangan al-Suyuthi (w.911H). (b) Tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-Ra'y banyak sekali, antara lain: Tafsir al-Khazin karangan al-Khazin (w.741H), Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karangan al-Baydhawi (w.691H), al-Kasyshaf karangan al-Zamakhshari (w.538H), 'Arais al-Bayan fi Haqaiqa al-Qur'an karangan al-Syirazi (w.606H), al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib karangan al-Fakhr al-Razi (w.606H), tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karangan Thanthawi Jauhari, Tafsir al-Manar karangan Muhammad Rasyid Ridha (w.1935) dan lain-lain.

Jadi, pola penafsiran yang diterapkan oleh para pengarang kitab-kitab tafsir yang dinukilkan di atas terlihat jelas, bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk al-ma'tsur maupun al-ra'y.

3) Metode Muqorin (Komparatif)

Tafsir al-Muqarin adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segisegi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah: membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas. Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya. Maka, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat juga ayat dengan hadis, biasanya mufassirnya menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri. Ciri utama metode ini adalah "perbandingan" atau komparatif. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau dengan hadis, perbandingan dengan pendapat para ulama.

4) Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya.

Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas dotrin Tauhid di dalam al-Qur'an, konsep nubuwah di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, dan sebagainya.

M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa metode meudhu'i mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu. Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dalam perkembangan metode maudhu'i ada dua bentuk penyajian pertama menyajikan kotak berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasul. Kedua, metode maudhu'i mulai berkembang tahun 60-an. Bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surah saja.

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topik. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, atau dari lain-lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Jadi penafsiran yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan berkala (al-ra'y almahdh). Oleh karena itu dalam pemakaiannya, metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.

2. Pengertian Media Sosial

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni media dan sosial. Media diartikan sebagai alat komunikasi. Sedangkan kata sosial diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan sosial atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial.¹³

Media sosial selanjutnya disingkat medsos adalah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, *wiki*, forum dan dunia virtual. *Blog*, jejaring sosial dan *wiki* merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-*

¹³ Mulawarman, "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan" *Jurnal Buletin Psikologi* 25, (2017): 37.

generated content. Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi.¹⁴

Antony Mayfield menyatakan bahwa media sosial adalah media dimana penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk *virtual worlds* (dengan avatar dan karakter 3D).¹⁵

Menurut Henderi, Muhammad Yusup dan Yuliana Isma Graba menyatakan bahwa media sosial adalah situs jaringan sosial misalnya layanan berbasis web yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil publik ataupun semi publik dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung dan melihat dan menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem.¹⁶

a. Karakteristik Media Sosial

Karakteristik dari media sosial adalah sebagai berikut:

1) Partisipasi

Media sosial merupakan sebagai pendorong adanya kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau memiliki minat memakainya, sampai bisa mengaburkan batas antara media dan audience.

2) Keterbukaan

Banyak media sosial yang terbuka untuk umpan balik dan juga partisipasi melalui suatu voting, berbagi dan juga komentar. Kadang-kadang batasan untuk mengakses dan menggunakan isi pesan (perlindungan password pada isi cenderung dianggap aneh).

¹⁴ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia", 142.

¹⁵ Fahlepi Roma Doni, "Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja" *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE) AMIK BSI Purwokerto* 3, (2017): 16.

¹⁶ Arum Wahyuni Purbohastuti, "Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi" *Jurnal Tirtayasa Ekonomika* 12, (2017): 214-215.

- 3) Perbincangan
Media sosial sangat mungkin membuat adanya perbincangan ataupun pemakaian secara dua arah.
- 4) Keterhubungan
Banyak media sosial berkembang pesat karena mempunyai suatu kemampuan yang bisa melayani keterhubungan antar pemakainya, melalui suatu fasilitas tautan (links) ke website, sumber informasi dan bagi pemakai lainnya.¹⁷

b. Jenis - Jenis Media Sosial

Menurut Nasrullah, setidaknya ada enam kategori besar untuk melihat pembagian media sosial, yakni:

- 1) Media Jejaring Sosial (*Social Networking*)
Media jejaring sosial merupakan medium yang paling populer. Media ini merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut di dunia virtual. Karakter utama dari situs jejaring sosial adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan kemungkinan saling bertemu di dunia nyata (*offline*) mampu membentuk jaringan pertemanan baru. Contoh jejaring sosial yang banyak digunakan adalah facebook dan LinkedIn.
- 2) Jurnal online (blog)
Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktifitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya. Pada awalnya blog merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbarui setiap harinya. Pada perkembangan selanjutnya, blog banyak jurnal (tulisan keseharian pribadi) pemilik

¹⁷“ Pengertian Media Sosial, Karakteristik, Fungsi, Jenis & Dampaknya”, 17 Mei, 2022, <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2018/03/pengertian-media-sosial-karakteristik-fungsi-jenis-jenis-dampak.html>

media dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengguna.¹⁸

Secara mekanis, jenis media sosial ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu kategori *personal homepage*, yaitu pemilik menggunakan nama domain sendiri seperti .com atau .net dan yang kedua dengan menggunakan fasilitas penyedia halaman weblog gratis, seperti wordpress atau blogspot.

3) Jurnal online sederhana atau *microblog (microblogging)*

Tidak berbeda dengan jurnal online (*blog*), *microblogging* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktifitas serta atau pendapatnya. Contoh *microblogging* yang banyak digunakan adalah twitter.

4) Media berbagi (*media sharing*)

Situs berbagi media merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk berbagi media, mulai dari dokumen (*file*), video, audio, gambar dan sebagainya. Contoh media ini adalah *Youtube, Flickr, Photo-bucket* atau *snafish*.

5) Penanda sosial (*social bookmarking*)

Penanda sosial merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola dan mencari informasi atau berita tertentu secara *online*. Beberapa situs sosial *bookmarking* yang populer adalah *delicious.com, stumbleUpo.com, Digg.com, Reddit.com* dan untuk di Indonesia adalah *LintasMe*.

6) Media konten bersama atau *wiki*

Media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Mirip dengan kamus atau ensiklopedi, *wiki* menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata.

¹⁸ A'isyah Hanna, "Tema Dan Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen Di Media Sosial)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021), 32.

Dalam praktiknya, penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh pengunjung, artinya ada kolaborasi atau kerjasama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs ini.

B. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian skripsi, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap berbagai literatur atau pustaka. Hal ini dilakukan penulis untuk melihat sejauh mananilai keautentikan penelitian dan kajian penafsiran terkait tafsir al-Qur'an di media sosial yang telah dilakukan serta untuk menunjukkan keorisinalan karya yang bertujuan untuk menghindari pengulangan penelitian atau plagiasi terhadap karya orang lain.

Pembahasan mengenai tafsir al-Qur'an di media sosial termasuk baru-baru ini dikaji dan diteliti. Karenanya, penulis hanya menemukan beberapa karya yang berkaitan dengan tema tersebut. Baik berbentuk jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan dalam bentuk karya ilmiah lainnya.

Dalam penulisan ini, penulis menemukan beberapa karya baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk karya tulis lainnya, meskipun tidak secara eksplisit menyinggung Epistemologi Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial Karya Nadirsyah Hosen. Beberapa karya tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Tesis karya Muhammad Saifullah dengan judul "Hermeneutika Al-Quran Virtual: Kajian atas Penafsiran Nadirsyah Hosen di Facebook, Twitter, Instagram dan Website". Dalam tulisannya, ia memaparkan tentang tekstur hermeneutika al-Qur'an apabila dipraktikan di media sosial. Menurutnya, ia mempercayai bahwa semakin canggihnya media sosial, maka semakin terbuka pula bagi seseorang untuk menjadikan tafsir di media sosial terhindar dari disrupsi untuk tidak menyebut masih di jalur konvensionalnya atau neo-konvensional. Menurutnya, kepakaran tafsir di media sosial tidak pernah benar-benar mati.¹⁹

¹⁹ Muhammad Saifullah, "Hermeneutika Al-Qur'an Virtual: Kajian atas Penafsiran Nadirsyah Hosen di Facebook, Twitter, Instagram dan Website" (Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019), 6.

Perbedaan penulis dengan penelitian yang diteliti Muhammad Saifullah adalah ia memaparkan tentang tekstur hermeneutika al-Qur'an apabila dipraktikan di media sosial, sedangkan penulis meneliti tentang tema dan epistemologi tafsir al-Qur'an di media sosial.

2. Tesis karya Sriwayuti dengan judul "Paradigma Penafsiran Alquran: Studi Buku Tafsir Al-Quran di Medsos Karya Nadirsyah Hosen". Dalam tesisnya, ia meneliti tentang metode yang dipakai Nadirsyah dari segi sumber penafsiran, cara penjelasan serta ditinjau dari keluasan penjelasan. Kemudian meneliti paradigma penafsiran Nadirsyah dari segi tekstual dan kontekstual. Dari situ, ia menemukan bahwa Nadirsyah menggunakan paradigma kontekstual.²⁰

Perbedaan penulis dengan penelitian yang diteliti Sriwayuti adalah, ia meneliti paradigma penafsiran Nadirsyah dari segi tekstual dan kontekstual, sedangkan penulis meneliti tentang tema dan epistemologi tafsir al-Qur'an di media sosial.

3. Artikel Jurnal karya Mabur dengan judul "Era Digital dan Tafsir Al-Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial". Menurutnya, Nadirsyah mampu memberi warna baru dalam membaca pergeseran zaman dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk mengkaji dan memberi pandangan penafsiran. Indikator itu berdasar pada antusiasme masyarakat dalam merespon ataupun membagikan penafsirannya. Upaya penafsirannya memberi spirit keagamaan yang terbuka dan inklusif dan disertai dengan nafas ke-Indonesiaan menjunjung kebebasan.²¹

Perbedaan penulis dengan penelitian yang diteliti Mabur adalah upaya penafsiran Nadirsyah memberi spirit keagamaan yang terbuka dan inklusif dan disertai dengan nafas ke-Indonesiaan menjunjung kebebasan, sedangkan

²⁰ Sriwayuti, "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an (Studi Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)".

²¹ Mabur, "Era Digital dan Tafsir al-Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial" *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2*, (2020): 212.

penulis meneliti tentang tema dan epistemologi tafsir al-Qur'an di media sosial.

4. Artikel Jurnal karya Moh. Azwar Hairul dengan judul "Tafsir Al-Quran di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly". Dalam karyanya, ia memusatkan pokok pembahasan pada dua hal yaitu pertama: mengkaji metode penafsiran dan nuansa tafsir yang menjadi ciri khas Ali; kedua: sejauh mana efektivitas penafsirannya yang disampaikan Nouman Ali melalui Youtube mempengaruhi audiens tafsir. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penafsiran yang disampaikan Ali melalui Youtube mempunyai karakteristik yang berfokus pada pendekatan linguistik yang disajikan dalam bentuk tafsir tematik dan bernuansa adab ijtima'i. sementara hasil penafsirannya memiliki tiga efek : kognitif, afektif dan behavioral.²²

Perbedaan penulis dengan penelitian yang diteliti Moh. Azwar Hairul adalah ia memusatkan pokok pembahasan pada dua hal yaitu pertama: mengkaji metode penafsiran dan nuansa tafsir yang menjadi ciri khas Ali; kedua: sejauh mana efektivitas penafsirannya yang disampaikan Nouman Ali melalui Youtube mempengaruhi audiens tafsir, sedangkan penulis meneliti tentang tema dan epistemologi tafsir al-Qur'an di media sosial.

5. Artikel Jurnal karya Wildan Imaduddin Muhammad dengan judul "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Atas Studi Penafsiran Salman Harun". Ia memfokuskan penulisannya ke dalam dua fokus bahasan; yang pertama adalah aspek nuansa tafsir Indonesia yang melekat dalam diri Salman Harun; dan yang kedua adalah aspek kebaruan wacana yang menjadi watak dasar media sosial.²³

Perbedaan penulis dengan penelitian yang diteliti Wildan Imaduddin Muhammad adalah ia memfokuskan

²² Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Alquran di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly" *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 89.

²³ Wildan Imaduddin Muhammad, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Studi Atas Studi Penafsiran Salman Harun)", 69.

penulisannya ke dalam dua fokus bahasan; yang pertama adalah aspek nuansa tafsir Indonesia yang melekat dalam diri Salman Harun; dan yang kedua adalah aspek kebaruan wacana yang menjadi watak dasar media sosial, sedangkan penulis meneliti tentang tema dan epistemologi tafsir al-Qur'an di media sosial.

6. Artikel Jurnal Fadhli Lukman dengan judul "Tafsir Sosial Media di Indonesia". Dalam jurnalnya, ia menjelaskan bahwa tafsir media sosial muncul dalam tiga kecenderungan, yaitu: tekstual, kontekstual dan tafsir al-ilmu. Dan penyebab maraknya tafsir sosial media ada tiga: fitur sosial media yang menunjang akselerasi produksi dan distribusi tafsir, tersedianya terjemahan al-Qur'an dalam jumlah yang massif baik versi cetak maupun daring, dan paradigm al-ruja'ila al-Qur'an wa al-sunnah.²⁴

Perbedaan penulis dengan penelitian yang diteliti Fadhli Lukman adalah ia menjelaskan bahwa tafsir media sosial muncul dalam tiga kecenderungan, yaitu: tekstual, kontekstual dan tafsir al-ilmu, sedangkan penulis meneliti tentang tema dan epistemologi tafsir al-Qur'an di media sosial.

Kesimpulan dari penelitian Muhammad Saifullah, Sriwayuti, Maburur, Moh. Azwar Hairul, Wildan Imaduddin Muhammad, dan Fadhli Lukman, penulis belum menemukan karya yang berfokus pada tema dan epistemologi penafsiran al-Qur'an di media sosial. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah gambaran tentang struktur dan teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini :

1. Latar Belakang Penulisan Buku

Bagi Nadirsyah Hosen, media sosial adalah ajang dakwah yang sudah dalam taraf *fardhu kifayah*. Bagaimana jadi apabila media sosial hanya dihuni oleh orang awam,

²⁴ Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia" *Jurnal Nun* 2, (2016): 136.

liberal, dan tidak mempunyai otoritas berbicara tentang agama, bahkan tafsir, maka sudah sewajarnya para akademisi juga ikut meramaikan panggung media sosial.²⁵

Buku tafsir al-Qur'an di medsos adalah karya Nadirsyah Hosen yang berfokus pada bidang tafsir. Dalam pengantarnya, Nadirsyah Hosen menjelaskan tujuan penulisan buku tafsir al-Qur'an di medsos ini. Ia menjelaskan bahwa buku tafsir al-Qur'an di medsos ini merupakan bentuk kepeduliannya serta bentuk tanggungjawabnya sebagai seorang akademisi, terhadap masyarakat untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari al-Qur'an yang seharusnya dengan mengacu pada penafsiran para ulama klasik maupun modern.

Media sosial merupakan salah satu media yang sangat efisien untuk berkomunikasi, yang memang banyak digunakan pada banyak kalangan. Selain sebagai ajang untuk berkomunikasi, media sosial juga digunakan untuk mengakses beberapa berita atau pengetahuan, termasuk tafsir al-Qur'an. Mengingat begitu pentingnya media sosial pada saat ini, sudah sewajarnya untuk cerdas dalam bermedia sosial, karena pada dasarnya, dampak-dampak positif media juga berbanding lurus dengan dampak-dampak negatifnya.²⁶

Media sosial yang sudah mewabah di semua kalangan, tidak hanya para akademisi, bahkan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Sehingga masyarakat kesulitan untuk memfilter sumber informasi apakah dari ustadz yang memang berkualifikasi atau dari ustadz yang hanya sebatas julukan saja. Kualifikasi dan hierarki keilmuan menjadi runtuh, sehingga media sosial menjadi ajang penyebar kajian keislaman yang tidak ramah, caci maki dan bahkan hoaks. Hal inilah yang mendasari Nadirsyah Hosen untuk bertahan dengan berbagai hiruk pikuk media sosial dari para haters, menjadikan media sosial tetap pada fungsinya, sebagai salah satu media dakwah, mencerahkan masyarakat untuk mendapatkan kajian keislaman melalui media sosial.

²⁵ A'isyah Hanna, "Tema Dan Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran Al-Quran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial)", 63.

²⁶ Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Quran di Medsos : Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, 5.

2. Karakteristik Penafsiran

Sebelum masuk pada tema-tema yang akan dibahas, Nadirsyah membagi penulisannya di buku Tafsir al-Qur'an di media sosial menjadi lima bagian, yaitu yang *pertama*, Rahasia Menghayati Kitab Suci Al-Qur'an, pada bagian ini, Nadirsyah menjelaskan tentang ulum al-Qur'an seperti makna dan hakikat al-Qur'an serta upaya yang harus dilakukan untuk memahami al-Qur'an (tafsir), metode dalam menafsirkan al-Qur'an, *jadal* dalam al-Qur'an, *madzhab* tafsir, sejarah mushaf al-Qur'an, *muhkam mutasyabbih*, *am* dan *khas*, al-Qur'an sebagai kalam cinta (*balaghah* al-Qur'an), *I'jaz* al-Qur'an, tafsir al-Qur'an tidak pernah selesai. *Kedua*, Tafsir Ayat-Ayat Politik; *ketiga*, Menebar Benih Damai Bersama Al-Qur'an, *keempat*, Al-Qur'an Bergelombang Makna, *kelima*, Benderang dalam Cahaya Al-Qur'an.

Sebagaimana karya pada umumnya, buku Tafsir al-Qur'an di Media Sosial ini juga tidak lepas dari rujukan karya-karya terdahulu. Dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, nadirsyah tidak hanya menggunakan logikanya semata, tetapi ia juga merujuk pada karya-karya tafsir sebelumnya. Meskipun tidak secara eksplisit dituliskan, bisa dilihat dari sumber rujukan dalam penulisannya, pada buku tafsir al-Qur'an di media sosial ini. Baik merujuk pada tafsir klasik, modern maupun kontemporer. Baik kitab tafsir, hadis, bahkan ilmu sosial yang kebanyakan diusung dari barat.²⁷

Dalam bidang tafsir, buku Tafsir al-Qur'an di Media Sosial ini merujuk pada kitab klasik dan modern. Seperti kitab Tafsir Al-Baghawi, Tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Washit Karya Sayyid Tantawi, Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili, Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Jalalain, Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas, Tafsir Al-Khazin, Tafsir Al-Biqaa'i, Tafsir Muqatil, Tafsir Al Dur Al Manthur, Fi Tafsir Bi Al Ma'sur Karya As Suyuti, Tafsir At Tabari, Tafsir Al Qurtubi, Tafsir At Tha'labi, Tafsir Al Qasimi, Tafsir Karya Mutawalli Al-Sha'rawi, Tafsir Mafatih Al

²⁷ Sriwayuti, "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an (Studi Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)", 57.

Ghaib Karya Fakh Ar Razi, Tafsir Al-Mawardi, Tafsir Ruh Al Ma'ani Karya Al-Alusi, Tafsir Bahr Al-Ulum Karya As Samarqandi, Tafsir Ibn Ashur, Tafsir Al-Mizan Karya Tabataba'i, dan sebagainya. Selain kitab-kitab tafsir, juga merujuk pada literatur lain, baik hadis, hukum, aqidah, dari timur hingga barat. Seperti kitab Majallat Al-Ahkam Al-Adillah, merupakan kitab undang-undang hukum perdata islam pertama yang dikodifikasi pada tahun 1293 H/ 1876 M. Aqidah Tahawiyah, Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Ghazali, Ihya' Ulum Al Din Karya Imam Al Ghazali, The Story of The Qur'an: its History and Place in Muslim Life karya Ingrid Mattson (lahir pada tahun 1963), sosok ilmuwan perempuan yang menjadi guru besar Studi Keislaman di Hartford dan sebagainya.²⁸

Meskipun berbahasa Indonesia, namun Nadirsyah tidak serta menulis semua rujukan dalam bahasa Indonesia, Nadirsyah tetap mencantumkan teks asli arab tersebut. Dalam hal ini, Nadirsyah terkadang hanya menyebutkan nama kitab tafsir beserta halamannya, terkadang juga menyebutkannya secara lengkap mulai dari nama mufassirnya, kitab tafsir, juz, bahkan halamannya.²⁹

Dalam menafsirkan ayat, Nadirsyah tidak selalu mengawalinya dari makna per kata seperti penafsiran pada umumnya. Ia memulai dari terjemahan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian memberikan sedikit pengantar terkait tema yang diambil, selanjutnya memaparkan penafsiran dari para ulama, dengan menampilkan asbab an nuzul suatu ayat jika ada, terkadang juga menampilkan makna dari suatu lafaz, dan pada akhir penafsirannya, ia memberikan suatu kesimpulan, refleksi atau sebuah puisi terkait tema yang ditafsirkan, baik puisi ciptaannya sendiri, seperti ketika mengajak para pembaca untuk lebih mengenali al-Qur'an, yaitu dengan lebih mencintainya, maupun puisi yang dikutip dari ulama lain, seperti puisi yang dikutip K. H. A. Mustafa

²⁸ Sriwayuti, "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an (Studi Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)", 58.

²⁹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Quran di Medsos : Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, 110-112.

Bisri dalam menjelaskan politisasi ayat dan Hadis dalam Sejarah Islam.

3. Penilaian terhadap buku Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial

Setiap karya yang dihasilkan, tidak luput dari penilaian seseorang terhadap buku tersebut. Setelah mengurai ruang lingkup buku *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial*, penulis mencoba menguraikan beberapa kelebihan dan hal yang tidak dilakukan penulis (Nadirsyah Hosen) dalam buku tersebut baik dari penilaian penulis pribadi maupun dari para tokoh.

Di antara kelebihan-kelebihan dari buku tersebut ialah, sebagai berikut:

- a. Bahasa yang digunakan Nadirsyah dalam penulisannya sangat mudah dipahami oleh semua kalangan, bahkan untuk orang awam sekalipun.
- b. Nadirsyah dalam penulisannya menggunakan bahasa-bahasa keseharian, bahkan terkadang menggunakan bahasa-bahasa anak masa kini atau biasa disebut *kids jaman now*, seperti *nyinyir*, *nge-tweet*, dan sebagainya.
- c. Tafsir yang ditulis Nadirsyah mencakup jangkauan yang luas. Karena melalui media sosial, lebih mudah diakses oleh semua kalangan, dibanding dengan tafsir atau kitab-kitab yang ditulis dalam bentuk digital. Buku tafsir al-Qur'an di medsos dalam bentuk cetak digunakan untuk menjembatani orang-orang yang tidak tahan membaca melalui media sosial atau tidak bisa mengakses jangkauan internet atau media sosial.
- d. Penafsirannya yang langsung masuk pada maksud dan tujuan ayat (*to the point*), menjadi hal yang dibutuhkan masyarakat, terutama bagi pengguna media sosial.
- e. Penafsirannya yang selalu merujuk pada para ulama, sehingga bisa lebih membuka wawasan bagi para pengguna media sosial bahwa penafsiran tidak hanya satu, ada bermacam-macam, sehingga akan tercipta toleransi apabila terdapat beragam penafsiran.
- f. Dalam penafsirannya, ketika Nadirsyah mengutip pendapat para ulama, dia akan menuliskan terjemahan dari teks aslinya. Hal ini sangat baik karena sangat membantu bagi orang awam atau yang masih belajar penafsiran al-Qur'an, sehingga lebih mudah dipahami.

Sementara untuk hal yang tidak dilakukan penulis (Nadirsyah Hosen) dalam bukunya ialah, terkadang Nadirsyah tidak menuliskan kesimpulan dari tulisannya tersebut, bahkan terkadang ditutup dengan pertanyaan. Bagi sebagian orang, hal ini bisa menjadikan dia termotivasi dan semangat untuk mencari tahu jawaban dari pertanyaan tersebut. Tetapi, bagi sebagian yang lain, mereka akan bertanya-tanya dan bahkan belum bisa menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Misalnya saat menafsirkan terkait menegakkan hukum Allah dalam surat al-Ma'idah ayat 44, 45 dan 47.³⁰

Adapun penilaian para tokoh terhadap buku Tafsir al-Qur'an di Media Sosial karya Nadirsyah Hosen, yaitu:

- a. Menurut Muhammad Yahya, kehadiran Buku Nadirsyah Hosen merupakan oase bagi kajian keagamaan di media sosial yang cukup kompleks. Nadirsyah selain mengkonter pemahaman yang tidak proporsional terhadap al-Qur'an, juga menyajikan bagaimana seseorang seharusnya berinteraksi dengan al-Qur'an dan Hadis. Bagi para akademisi, al-Qur'an dan Tafsir yang sudah terbiasa dengan kajian literatur, karya Nadirsyah Hosen bukanlah hal baru. Ia menyuarakan pendapat para ulama salaf, kemudian mencoba mengkontekstualisasikan dengan zaman sekarang. Namun jika ditempatkan dalam konteks tafsir yang beredar di media sosial, karya Nadirsyah ini menemukan momentumnya. Buku ini sangat patut untuk dibaca untuk memproduksi pemahaman keagamaan yang relevan dengan konteks keindonesiaan.
- b. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa bukan hanya ayat al-Qur'an saja yang memiliki konteks turunnya ayat, tetapi juga para ulama yang menafsirkan ayat al-Qur'an dipengaruhi konteks lokasi mereka berada dan berkiprah. Buku yang ditulis Nadirsyah Hosen ini juga memiliki konteksnya sendiri, yaitu ditulis pada era medsos. Buku ini patut diapresiasi terkait upayanya membahas al-Qur'an lewat medsos. Apapun konteks pembahasannya,

³⁰ Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Quran di Medsos : Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, 125.

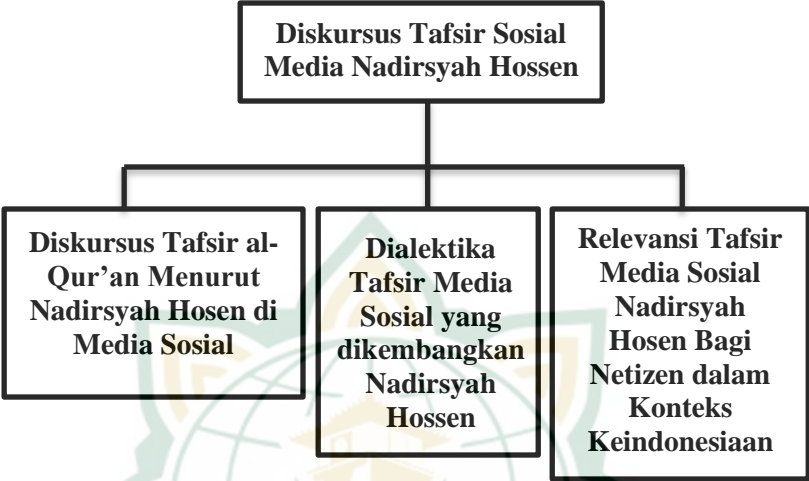
dipandang dari sisi manapun, ayat al-Qur'an tetap akan memancarkan cahaya ar Rahman ar Rahim.

- c. Aswadi selaku Direktur Pasacasarjana VII UIN Sunan Ampel (2018-2022), menilai bahwa al-Qur'an yang mengandung multitafsir disebabkan oleh selain faktor internal yang mengitari al-Qur'an itu sendiri, yaitu al-Qur'an yang sifatnya mujmal serta lebih banyak ayat mutasyabihatnya daripada ayat muhkamatnya, juga faktor eksternal bahwa al-Qur'an dipahami oleh banyak orang dengan *mind set* yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, keragaman tafsir adalah suatu keniscayaan, yang akan terus berkembang baik dari segi media maupun dari segi pemahaman teksnya.³¹
- d. Sementara itu, Nukman Lutfi, seorang pakar media sosial menegaskan bahwa banyak yang mencari materi keagamaan lewat internet. Adapun yang dicari adalah konten yang singkat, padat, actual, tetapi juga otoritatif. Keaktifan Nadirsyah Hosen di *twitter, facebook, telegram*, bahkan menulis *blog* yang menyajikan tafsir al-Qur'an telah menjadi sumber referensi di media sosial.

Terlepas dari segala penilaian di atas, buku Tafsir al-Qur'an di Media Sosial patut diapresiasi dengan segala upaya yang melatarbelakangi penulisan karya tersebut.

³¹ Sriwayuti, "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an (Studi Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)", 79.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir



Diskursus Tafsir al-Qur'an Menurut Nadirsyah Hosen di Media Sosial

Dialektika Tafsir Media Sosial yang dikembangkan Nadirsyah Hossen

Relevansi Tafsir Media Sosial Nadirsyah Hosen Bagi Netizen dalam Konteks Keindonesiaan

